

## AKTIVITAS NELAYAN DI PEMALANG MASA KOLONIAL ABAD XX

Ilham Nur Utomo<sup>a,\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

\*Koresponden penulis: inurutomo@uinsaizu.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas nelayan di Regentschap Pemalang pada masa kolonial abad XX. Nelayan merupakan mata pencarian utama penduduk di pesisir Pemalang sejak lama, akan tetapi dalam konteks historis belum banyak didedah oleh para sejarawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan nelayan di Pemalang salah satunya dilatarbelakangi oleh letak geografis Pemalang yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Aktivitas nelayan berlangsung dinamis dan terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas ekonomis dan non-ekonomis. Kesadaran kolektif para nelayan berkembang pada awal abad XX, melalui berdirinya paguyuban Misojo Sari yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan nelayan dan aktif menggelar kegiatan lainnya seperti baritan.

**Kata kunci:** Misojo Sari, Nelayan, Pemalang, Sejarah Lokal.

### Abstract

The article aims to find out the activities of fishermen in Regentschap Pemalang during the colonial 20th century. Fishermen have been the main livelihood of the people on the Pemalang coast for a long time. However, in the historical context, historians have not explored much about the case. The method used in this research was the historical method. The results of this study showed that the existence of fishermen in Pemalang was caused by the geographical location of Pemalang which was directly opposite the Java Sea. Fishing activities were dynamic. It was divided into two; economic and non-economic activities. Collective awareness of fishermen developed in the early twentieth century. It was through the establishment of the Misojo Sari community that aimed to overcome various problems of fishermen and actively organized other activities such as baritan.

**Keywords:** Fishermen, Pemalang, Misojo Sari, Local History.

## PENDAHULUAN

Aktivitas kemaritiman di sepanjang Pantai Utara Jawa pada masa kolonial cenderung berlangsung secara dinamis. Letak Laut Jawa yang strategis dalam arus perdagangan menjadi salah satu katalisator berdirinya pelabuhan-pelabuhan di sepanjang Pantai Utara Jawa. Menurut Sulistiyono (2016), pelabuhan di sepanjang Pantai Utara Jawa menjadi titik pertemuan bagi para pedagang dari luar Pulau Jawa serta partner dagang asing mereka. Perdagangan melalui jalur laut tersebut kemudian menjadi salah satu aktivitas penting yang menopang perekonomian pemerintah kolonial. Laut dalam hal ini tidak sekadar sebagai penghubung antarpulau atau antarnegara, tetapi juga sebagai ruang ekonomi bagi para pedagang yang terlibat dan masyarakat yang hidup dengan mengandalkan laut.

Menurut Ali & Sulistiyono (2021: 57), secara historis dan geografis, Indonesia merupakan negara bahari, sehingga dalam sejarah Indonesia, unsur kelautan menjadi bagian penting. Aktivitas perdagangan dan pelayaran di Pantai Utara Jawa atau Laut Jawa pada masa kolonial dapat dikategorikan sebagai topik penting dalam kajian sejarah maritim Indonesia. Laut Jawa merupakan inti (*core*) dari aktivitas perdagangan dan pelayaran di Nusantara (Suroyo et.al, 2006: 5). Oleh karena itu, aktivitas kemaritiman yang menampilkan peran orang-orang besar, dalam hal ini kongsi-kongsi dagang dan kaum birokrat pemegang kekuasaan (pemerintah kolonial) banyak tergambarkan dalam karya-karya sejarawan yang berfokus pada kajian tersebut.

Berdasar latar belakang tersebut, masyarakat kecil atau nelayan yang hidup mengandalkan hasil laut (perikanan) secara subsisten perlu untuk didedah, utamanya yang berada di daerah-daerah kecil atau selain kota-kota besar di sepanjang Pantai Utara Jawa. Selain itu, sektor perikanan menempati posisi penting sebagai sumber pendapatan masyarakat dan sumber protein (Masyhuri, 1996: 3).

Ikan merupakan bahan pangan utama penting selain beras dan garam di Asia Tenggara (Reid, 2014: 33)

Kabupaten Pemalang (*Regentschap* Pemalang) yang secara administratif berada di bawah Keresidenan Pekalongan sejak tahun 1901 (Priyantoko, 2010: 61), merupakan *hinterland* yang menopang aktivitas perdagangan di Pelabuhan Tegal, Pekalongan, dan Semarang. Peran tersebut menandakan Pemalang sebagai daerah pesisir yang tidak masuk dalam jaringan pelayaran utama di Pantai Utara Jawa, khususnya di Keresidenan Pekalongan. Meski demikian, aktivitas kemaritiman di Pemalang dapat tergambarkan melalui aktivitas para nelayan yang hidup dengan mengandalkan hasil ikan tangkapan di laut. Secara sederhana, nelayan adalah orang yang bermata pencarian menangkap ikan (Ola, 2017: 5). Kehidupan nelayan tersebut menarik untuk didedah karena nelayan sebagai *wong cilik* turut memainkan peran penting dalam dunia kemaritiman dan perekonomian bumiputra pada masa kolonial. Selain itu, kajian ini penting untuk didedah karena belum banyak disinggung dalam karya-karya sejarah.

Terdapat beberapa tulisan mengenai sejarah nelayan dan perikanan di Pantai Utara Jawa masa kolonial, yaitu buku karya Masyhuri (1996) berjudul *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*, buku karya Sutejo K. Widodo (2005) berjudul *Ikan Layang Terbang Menjulung: Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan 1900-1990*, dan disertai karya Pujo Semedi berjudul *Close to the Stone, Far from the Throne: the Story of a Javanese Fishing Community, 1820s-1990s*. Tiga karya tersebut secara lokus penelitian berfokus di daerah Pantai Utara Jawa dan menyinggung tentang konstelasi kehidupan nelayan dan perikanan di Kabupaten Pemalang. Namun karya-karya tersebut belum menunjukkan pembahasan yang menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan yang lebih kompleks mengenai aktivitas nelayan di Kabupaten

Pemalang masa kolonial perlu dilakukan, dan atas dasar tersebut, artikel ini menjadi penting untuk ditulis sebagai usaha mengisi rumpang kajian sejarah maritim Pantai Utara Jawa, khususnya Kabupaten Pemalang pada masa kolonial abad XX.

## **METODE**

Artikel ini adalah kajian sejarah lokal yang secara lokus membahas aktivitas nelayan di Kabupaten Pemalang pada awal abad XX. Menurut Miftahuddin (2020: 3), sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu penyelidikan terhadap suatu masalah dengan mengaplikasikan cara pemecahannya dari perspektif historis (Adurrahman, 1999: 43). Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan dalam artikel ini meliputi surat kabar sezaman, artikel-artikel ilmiah, dan buku-buku yang relevan dengan topik artikel ini. Berdasarkan hasil heuristik, sumber-sumber terkait aktivitas nelayan atau perikanan laut di Pemalang pada masa kolonial tidak banyak ditemukan. Namun, sumber-sumber yang telah didapat dan digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran aktivitas nelayan dan perikanan laut di Pemalang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Geografis dan Ekologis Pemalang**

Geografis Kabupaten Pemalang (*Regentschap* Pemalang) terbagi menjadi dua wilayah utama, yaitu pesisir di bagian utara dan pegunungan di bagian selatan. Pertanian dan perkebunan mudah ditemukan di bagian selatan, sebagaimana terdapat Perkebunan Teh Semugih di Moga dan persawahan di Randudongkal. Sedangkan pesisir, berhadapan langsung dengan laut dan sebagai wilayah yang dilewati jalur transportasi utama (Jalan Pos

dan Kereta) yang cenderung lebih dinamis. Oleh karena itu, letak Pemalang secara geografis tergolong strategis. Alam telah menyediakan berbagai ragam sumber daya pangan, baik di darat maupun di laut.

Terdapat aliran Sungai Comal yang membelah daratan Pemalang di bagian tengah. Di bagian barat, mengalir Sungai Rambut, dan di timur terdapat Sungai Sragi. Selain itu, terdapat anak-anak sungai yang mengalir dari ujung selatan ke ujung utara. Banyaknya sungai yang mengalir tersebut turut memengaruhi toponimi Kabupaten Pemalang. Siswokratono (2006: 6) mengemukakan suatu tesis bahwa lema “Pemalang” berasal dari nama sungai, yakni Sungai Malang yang mengalir melewati Kendaldoyong, Tegalmati, Loning, dan lainnya.

Sungai tidak hanya memengaruhi toponimi, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat di Kabupaten Pemalang. Di sebagian besar tepian sungai, terdapat permukiman dan persawahan. Sungai juga dimanfaatkan sebagai jalur transportasi, dengan bukti penemuan sebuah jangkar kapal bertuliskan angka 1848 di Sungai Comal (Siswokratono, 2006: 21). Setidaknya dalam hal ini merepresentasikan bahwa geografis Kabupaten Pemalang yang dialiri sungai-sungai telah memengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai bidang.

Kedatangan bangsa Barat di Pemalang turut mengubah ekologi dalam konteks yang lebih kompleks. Pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, pembangunan pabrik gula dan perluasan perkebunan berdampak pada kondisi ekologi. Eksploitasi hutan juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya lahan hijau di Kabupaten Pemalang. Oleh karena itu, pada awal abad XX, Kabupaten Pemalang sering diterjang banjir, baik di bagian selatan yang merupakan dataran tinggi dan bagian utara yang bersinggungan langsung dengan Laut Jawa.

Meski terjadi perubahan ekologi, garis pantai dan sungai-sungai yang dimiliki menjadikan Kabupaten Pemalang

sebagai daerah di Pantai Utara Jawa yang sebagian masyarakatnya aktif dalam aktivitas maritim, salah satunya dalam bidang ekonomi bekerja sebagai nelayan. Laut menjadi berkah bagi para nelayan di Kabupaten Pemalang sejak dulu hingga saat ini. Tidak hanya sebagai jalur transportasi dan perdagangan, laut juga menyedekana sumber daya pangan yang menjadi tempat para nelayan menggantungkan hidup. Hal ini tidak terlepas dari keadaan alamiah Laut Jawa yang mempunyai faktor-faktor menguntungkan untuk usaha penangkapan ikan (Widodo, 2001: 248).

### Aktivitas Ekonomi Nelayan

Pemalang dalam konteks ekonomi terbagi menjadi dua macam, yaitu ekonomi agraris dan ekonomi maritim. Ekonomi agraris didominasi oleh aktivitas pertanian dan perkebunan yang terhubung dengan perusahaan-perusahaan industri seperti pabrik gula. Berbeda dengan ekonomi agraris, ekonomi maritim berkuat pada aktivitas di laut dan di sekitar pantai. Fungsi laut sebagai media kesejahteraan memiliki segmentasi beragam yang masing-masing segmen dapat digali potensinya untuk diolah dan dimanfaatkan demi kepentingan kesejahteraan (Marsetio, 2018: 84).

Laut Jawa dikenal sebagai perairan yang kaya akan ikan, baik dari jenis maupun jumlah (Widodo, 2001: 246). Ketersediaan ikan dan hasil laut lainnya, tidak hanya memiliki nilai ekonomis yang dapat diperdagangkan, tetapi juga sebagai sumber pangan bahari bagi masyarakat. Oleh karena itu, laut menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi oleh masyarakat di sekitarnya, termasuk di sepanjang pantai utara Jawa. Kondisi geografis Pemalang yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa sangat memengaruhi kehidupan penduduknya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutherland (2007: 28), bahwa air telah menjadi faktor penentu dalam sejarah perkembangan Asia Tenggara dalam beberapa hal. Selain itu, keadaan iklim seringkali memengaruhi

pola kehidupan masyarakat, di antaranya terkait waktu menanam tanaman dan waktu yang tepat untuk berlayar di lautan (Utomo, 2021: 52).

Pemanfaatan sumber daya bahari untuk pangan, didukung oleh keahlian para nelayan dalam menangkap ikan. Menurut Sulistiyono (2012: 8) penduduk Nusantara memiliki keahlian menangkap ikan sejak lama. Para nelayan di Pemalang sudah dikenal sejak lama memiliki keterampilan dalam berlayar dan menangkap ikan. Mereka sudah mengenal teknologi pelayaran dan penangkapan ikan yang tergolong modern. Selain penggunaan peralatan seperti jaring, tali, kail pancing, dan terpal, sedangkan untuk perahu terdapat tempat pembuatan perahu di Pemalang dan Comal. Pembuatan perahu tersebut dibutuhkan kayu dalam jumlah banyak sebagai bahan baku. Pada tahun 1937, terdapat rincian jumlah kayu yang digunakan untuk pembuatan perahu oleh perusahaan kecil di daerah-daerah Pantai Utara Jawa.

**Tabel 1. Konsumsi Kayu Pembuatan Perahu**

Daerah	Konsumsi Kayu (dalam m <sup>3</sup> )
Batang	1.050
Pemalang	245
Indramayu	400
Cirebon	57

Sumber: Indisch Verslag 1938.

Jenis perahu yang digunakan nelayan di Pemalang tergolong cukup beragam. Mayang adalah tipe perahu nelayan berukuran paling besar dan digunakan di lepas pasantai (Masyhuri, 1996: 42). Selain mayang, terdapat tipe perahu lainnya, di antaranya basse, kementings, jukung, dan sampang. Pada tahun 1903, jumlah perahu di Pemalang sebanyak 73 unit perahu mayang dan 324 unit perahu lainnya. Sedangkan di Comal sebanyak 3 unit perahu mayang dan 27 unit perahu lainnya (Widodo, 2005: 102). Pada tahun 1932, jumlah perahu yang terdaftar di paguyuban Misojo Sari total sebanyak 530 unit dengan rincian pershu mayang 91 unit,

kementings 207 unit, jukung 230 unit, dan sampang 2 unit (De locomotief, 14 Juni 1934). Jumlah perahu di Pemalang cenderung meningkat pada awal abad XX.

Dengan menggunakan perahu, para nelayan biasanya mencari ikan di perairan bagian utara Pemalang yang dikenal sebagai perairan kaya akan ikan. Tidak hanya para nelayan Pemalang, tetapi juga para nelayan dari daerah lain. Selain alasan ketersediaan ikan yang terbatas, hal tersebut dilakukan para nelayan untuk menghindari penangkapan ikan yang berlebihan di daerah penangkapan ikan “mereka” dengan masuk ke lingkungan komunitas nelayan lainnya (Semedi, 2001: 61). Setiap enam bulan dalam satu tahun antara Februari dan April, nelayan dari Tegal bermigrasi ke perairan Pemalang atau bahkan lebih jauh ke timur ke Kendal dan Semarang (Semedi, 2005: 6).

Meski banyak nelayan dari daerah lain melakukan penangkapan ikan di perairan Pemalang, tidak sepanjang tahun di perairan tersebut tersedia ikan dalam jumlah melimpah. Ketidakstabilan ketersediaan ikan di perairan Pemalang, mendorong para nelayan berlayar ke daerah yang lebih jauh, seperti Pekalongan dan Jepara. Pada awal 1930an, sekitar 40 perahu mayang berangkat menuju perairan Jepara, akan tetapi banyak yang segera kembali karena hasil tangkapannya tidak sebaik tahun sebelumnya, terlebih lagi harga ikan sangat rendah (De locomotief, 14 Juni 1934). Kesukaran para nelayan mendapatkan ikan, telah menunjukkan adanya krisis perikanan.

Pada tahun 1930an, secara umum perekonomian Hindia Belanda terpuruk karena depresi ekonomi. Harga komoditas ekspor merosot tajam dan daya beli masyarakat menurun secara persisten. Begitu pula dengan perekonomian nelayan yang merosot karena harga jual ikan yang rendah. Tidak hanya harga ikan yang turun, secara umum, harga bahan pangan turun tajam selama depresi ekonomi 1930an (Osseweijer, 2016: 116). Persaingan dengan perusahaan asing penangkapan ikan semakin membuat nelayan bumiputra harus bersaing ketat. Di

samping itu, jika dilakukan secara terus-menerus dalam jumlah banyak, dapat menyebabkan sumber-sumber alam di laut, dalam hal ini adalah ikan, dieksploitasi hingga batas ketersediaannya.

Menurut laporan Residen Rembang, J. Habbema, pada awal 1930an kegiatan nelayan di Keresidenan Rembang tidak begitu bergairah (Warto, 2011: 101), sedangkan tahun 1935 merupakan tahun penangkapan ikan yang buruk bagi nelayan di Hindia Belanda (Indisch Verslag, 1936: 104). Meski demikian, jumlah pendapatan secara umum yang berhasil diperoleh nelayan di Pemalang pada paruh kedua 1930an terbilang lebih baik dibanding daerah lainnya, dan hasil tangkapannya dipasarkan hingga ke Pekalongan dan Banyumas.

**Tabel 2. Hasil Pelelangan Ikan dan Pendapatan Kotor di Pemalang Tahun 1937-1940**

Tahun	Jumlah (1.000 kg)	Hasil Bruto (Gulden)
1937	3.013	189.884
1938	2.685	187.648
1939	2.788	189.145
1940	2.645	198.449

Sumber: Widodo, 2005: 106.

Sebagian nelayan dan masyarakat pesisir memiliki keahlian mengolah hasil laut. Oleh karena itu, hasil tangkapan yang dihasilkan para nelayan di Pemalang tidak semuanya langsung dijual. Secara sederhana, para nelayan membekali diri dengan garam yang memungkinkan mereka dapat mengasinkan ikan di laut. Garam yang dibutuhkan untuk pengawetan ikan cukup banyak, yaitu sampai dengan 1/4 dari berat ikan yang ditangkap, jumlah ini untuk satu prahu biasanya adalah 50 Kg (De locomotief, 23 Desember 1936). Pengasinan selain bertujuan untuk memperawet ikan sehingga ikan tidak mudah busuk, juga untuk memberi rasa tersendiri kepada ikan sebelum dimasak dan dikonsumsi. Selain itu, sekitar 15% hasil tangkapan ikan di Pemalang diserap oleh industri pengasinan

ikan (Masyhuri, 1996: 137). Para pedagang yang membeli hasil tangkapan nelayan, sebagian dari mereka mengolah terlebih dahulu ikan-ikan tersebut sebelum dipasarkan. Pedagang besar sering mengolah ikan kacang menjadi ikan panggang (De locomotief, 14 Juni 1934).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para nelayan tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan. Berbagai kendala seperti hasil tangkapan yang sedikit dan harga jual yang rendah, menyebabkan kerugian bagi nelayan, karena jumlah modal dan pendapatan yang tidak representatif. Kondisi tersebut, memaksa nelayan melakukan kredit untuk menutup biaya perbaikan perahu dan lain sebagainya. Kondisi Hindia Belanda yang sedang dihantam depresi ekonomi pada tahun 1930an, turut memperparah kondisi ekonomi nelayan. Pada tahun 1936, jumlah keseluruhan kredit nelayan di Pemalang sebanyak 18.723 gulden (Masyhuri, 1996: 233). Jumlah tersebut terbilang tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Tegal, Batang, dan Brebes.

### **Paguyuban Nelayan Misojo Sari**

Para nelayan di Pemalang tergabung dalam sebuah paguyuban bernama "Misojo Sari". Salah satu tujuan dari paguyuban ini adalah untuk membantu komunitas nelayan sebanyak mungkin dan menjauhkannya dari tangan rentenir, yang membebankan bunga tidak terhitung (De locomotief, 14 Juni 1934). Paguyuban tersebut turut mengatur proses pelelangan ikan agar menguntungkan para nelayan (De locomotief, 04 November 1938). Pendirian paguyuban nelayan seperti ini merupakan sesuatu yang wajar pada masa kolonial sebagai wadah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi para nelayan. Paguyuban nelayan juga berdiri di Pekalongan, Tegal, dan Cirebon.

Misojo Sari memiliki struktur kepengurusan dan anggota yang terbilang banyak, dari kalangan nelayan dan birokrat lokal. Pada tahun 1934, struktur pengurus Misojo Sari di antaranya yaitu Bupati Pemalang sebagai ketua

kehormatan, dan Asisten Residen sebagai ketua (De locomotief, 14 Juni 1934). Sebagian anggotanya yaitu Wedana Pemalang dan Comal, Wedana Taman dan Ulujami, dan Mr. Mackenzie. Cabang Misojo Sari berdiri di sepanjang pesisir Pemalang (Asemdayong dan Comal), akan tetapi kegiatannya cenderung terpusat di Desa Tanjungsari.

Misojo Sari tidak hanya berfokus pada kegiatan ekonomis. Di Jawa, bagi masyarakat yang bermata pencarian sebagai nelayan, mereka menjunjung tinggi berbagai macam budaya, salah satunya yaitu sedekah laut (Indrahti & Maziyah, 2021: 40). Tradisi baritan bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan agar mereka dapat diberikan keselamatan dan kesejahteraan oleh Yang Mahakuasa. Baritan digelar secara rutin setiap tahun di Pemalang. Pada tahun 1939, para nelayan yang tergabung dalam Misojo Sari menggelar baritan di Desa Tanjungsari. Pemerintah Pemalang turut diundang guna menghadiri tradisi rutin tersebut (De locomotief, 30 Juni 1939). Tentu, tradisi baritan mengundang antusias masyarakat sekitar Desa Tanjungsari.

Pada tahun-tahun berikutnya, baritan masih digelar oleh masyarakat pesisir Pemalang. Pada tahun 1948, baritan digelar di Desa Tanjungsari (De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad, 28 Mei 1948). Acara berlangsung meriah karena disediakan hiburan dan perlombaan, meliputi pertunjukan wayangkulit, permainan rakyat dan kompetisi dayung. Misojo Sari masih berdiri dan aktif hingga dewasa, begitupula dengan tradisi baritan yang masih digelar secara rutin setiap tahunnya.

### **KESIMPULAN**

Letak geografis yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa, menjadi faktor penting keberadaan nelayan di sepanjang pesisir Pemalang. Nelayan telah menjadi mata pencarian turun-menurun, yang keberadaannya terus ada. Kehidupan nelayan di Pemalang cenderung dinamis, terutama dalam konteks ekonomi dan

aktivitas menangkap ikan di laut. Masa sulit nelayan di Pemalang dirasakan pada tahun 1930an, ketika depresi ekonomi melanda Hindia Belanda, yang dibarengi dengan rendahnya harga ikan, penurunan jumlah tangkapan, dan persaingan dengan perusahaan asing penangkapan ikan. Keberadaan paguyuban Misojo Sari setidaknya meringankan beban nelayan dan aktif menyelenggarakan kegiatan tradisi baritan sebagai rasa syukur sekaligus harapan keselamatan dan kesejahteraan bagi para nelayan. Melalui Misojo Sari menunjukkan bahwa aktivitas nelayan di Pemalang tidak terbatas pada aktivitas-aktivitas ekonomis, tetapi juga aktivitas tradisi secara kolektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Alamsyah. (2008). *Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX*. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/3268/2/23\\_artikel\\_P\\_Alam.pdf](http://eprints.undip.ac.id/3268/2/23_artikel_P_Alam.pdf).
- Ali, S. & Sulistiyono, S.T. (2021). *Laut dan Dinamika Masyarakat Nusantara (Jilid 1)*. Semarang: Center for Asian Studies.
- De locomotief, 14 Juni 1934.
- De locomotief, 23 Desember 1936.
- De locomotief, 04 November 1938.
- De locomotief, 30 Juni 1939.
- De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad, 28 Mei 1948.
- Indisch Verslag. 1936. Verslag Van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indië Over Het Jaar 1935. 'S-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij.
- Indisch Verslag. 1938. Verslag Van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indië Over Het Jaar 1937. 'S-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij.
- Indrahti, S. & Maziyah, S. (2021). "Identification of Fishing Gear in Java from Historical and Cultural Perspective". *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 5(1): 30-41.
- Marsetio. (2018). *Mengembalikan Kesejahteraan Maritim Indonesia*. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Masyhuri. (1996). *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusakama.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- La Ola, L.O. (2017). *Ekonomi Produksi Perikanan Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Osseweijer, M. (2016). "Krisis Perikanan di Kepulauan Riau". In Ben White & Peter Boomgaard (Eds.). *Dari Krisis ke Krisis: Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Selama Abad 20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyantoko, Y.R. (2010). "Alun-alun di Pusat Gemeente di Pesisir Utara Jawa Pada Awal Abad XX Masehi". *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1689: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semedi, P. (2001). "Close to the Stone, Far from the Throne: the Story of a Javanese Fishing Community, 1820s-1990s". *Disertasi*, tidak dipublikasikan. University of Amsterdam.
- Semedi, P. (2005). "Depletion of The Java Sea's Fish Stock, 1860's-1990's". *Humaniora*, 17(1): 1-16.
- Siswokratono, W.E. (2006). *Rekonstruksi Sejarah Kabupaten Pemalang*. Pemalang: Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang.
- Sulistiyono, S.T. (2012). "Sumber Daya Pangan Bahari dalam Perspektif Sejarah". *HUMANIKA*, 15(9).
- Sulistiyono, S.T. (2016). *Jawa dan Jaringan Perdagangan Maritim*

- Di Nusantara Pada Perode Awal Modern*. Prosiding Konferensi Nasional Sejarah X.
- Suroyo, A.M.D. et.al. (2006). *Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam Proses Integrasi Bangsa*. Jakarta: KKP-Balitbang.
- Sutherland, H. (2007). "Geography as Destiny?: The Role of Water in Southeast Asian History". In P. Boomgaard (Ed.), *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Leiden: KITLV Press.
- Utomo, I.N. (2021). "Banjir di Pemasang Masa Kolonial Abad Ke-20". *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4(1), 49-58.
- Widodo, S.K. (2001). "Impor Ikan di Jawa, 1900-1940: Suatu Ironi dari Sumber Kekayaan Laut". In Edi Sedyawati & Susanto Zuhdi (Eds). *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B. Lapien*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Widodo, S.K. (2005). *Ikan Layang Terbang Menjulung: Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan 1900-1990*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Widodo, S.K. (2009). "Ikan Layang Terbang Menjulung: Suatu Pengalaman Menulis Sejarah Lokal Maritim". In Seminar Sosialisasi Pedoman Penulisan Sejarah Lokal, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Makassar Tanggal 26-29 Mei 2009.